

PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI DESA KULUR

Nur Wahyudi¹, Muhammad Fauzan², Hilmi Musthafa³, Meyssy Trisa Rahmawati⁴, Rizki Dwi Lestari⁵, Velisa Khotijah⁶, Reza Yunita⁷, Indah Rahmadila⁸, Cintya Calista⁹, Tania¹⁰, Erika Fitri Wardani¹¹

¹Teknik Pertambangan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

²Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁴Manajemen, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

⁵Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

⁸Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

⁹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

¹⁰Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

¹¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

nurwahyudi1126@gmail.com, mfauzanmanday@gmail.com, hilmi.m.isip20@mail.umy.ac.id, meyssytrisa@gmail.com, rizkilestari266@gmail.com, felisakhotijah123@gmail.com, yunitha661@gmail.com, indahrahmadila2001@gmail.com, cintyacalista2002@gmail.com, taniataniaa83@gmail.com, erika.fitriwardani@stkipmbb.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Manusia dalam kehidupan tentunya sangat membutuhkan sumber pangan, Indonesia sendiri terkenal dengan Negara agraris tetapi sampai saat ini masih belum terhindarkan dalam masalah pangan. Masyarakat masih terhitung rendah dalam minat menjadi petani. Di Desa Kulur sendiri masyarakat belum banyak yang mengandalkan hasil dari pertanian. Mereka masih memanfaatkan tambang timah yang ada, sedangkan timah yang di tambang lama kelamaan akan habis dan masyarakat tidak memiliki mata pencaharian. Hal inilah yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Desa agar mampu memberikan pengertian pada masyarakat di Desa Kulur. Tujuan kegiatan ini untuk membangkitkan semangat petani agar dapat bertahan dan eksis di bidang pertanian, mampu berinovasi mengolah hasil pertanian menjadi produk yang bernilai ekonomi sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan khususnya di desa kulur. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan metode diskusi tanya jawab, workshop. monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dilihat dari antusiasnya partisipasi masyarakat khususnya kelompok tani yang selalu berperan aktif di setiap kegiatan yang telah dilakukan serta dilihat juga berdasarkan penilaian kepuasan respon masyarakat dengan hasilnya yaitu 85-90% merasa sangat puas atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Petani, Ketahanan Pangan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara agraris. Indonesia memiliki kekayaan alam yang luas dan SDA yang berlimpah. Berdasarkan kondisi alam tersebut, sebagian besar penduduk Indonesia ini sebagai petani. Dataran tanah yang subur di nusantara ini menjadikan potensi untuk membuka kesempatan bagi warganya dalam bercocok tanam, sehingga bidang pertanian mampu memberikan kontribusi terhadap usaha masyarakat. Pembangunan harus terus berjalan di Indonesia. Pembangunan ini dapat berupa pembangunan fisik maupun sumber daya lainnya yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Sektor pertanian berperan sangat penting karena merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa. peluang terbesar penyerap tenaga kerja di Indonesia ada

di sektor pertanian (Plangiten, 2019). Kenyataan yang harus diakui bahwa sektor pertanian di Indonesia sebagian besar dibangun oleh petani dengan skala usaha yang relatif kecil (Ahmar et al., 2016).

Desa Kulur merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah. Sektor pertanian sampai saat ini masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi mayoritas masyarakat di Desa Kulur bermata pencaharian sebagai penambang Timah. Kita ketahui di Kepulauan Bangka Belitung banyak sekali Sumber Daya Alam berupa Timah. Akan tetapi ketikan Sumber Daya Alam Timah ini terus menerus di tambang maka kedepannya akan habis karena Timah merupakan Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbaharui.

Melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan pemerintah melakukan penyelenggaraan pangan. Penyelenggaraan pangan merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam penyediaan keterjangkauan pemenuhan konsumsi pangan dan gizi serta keamanan pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu (Jurnal et al., 2016).

Sektor pertanian di Desa Kulur ini tergolong masih lemah sedangkan kebutuhan yang dihasilkan pada sektor pertanian ini cukup banyak. Hal ini dikarenakan masyarakat di desa kulur lebih memilih menjadi penambang timah daripada Bertani. Dengan kesadaran masyarakat masih rendah untuk melakukan pekerjaan sebagai petani kami melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pemberdayaan petani yang nanti harapannya desa kulur ini menjadi desa tahan pangan.

Kegiatan penambangan timah di Kepulauan Bangka Belitung telah berlangsung sejak era kolonial Belanda dan masih terus berlangsung hingga saat ini. Kegiatan penambangan pada awalnya hanya dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, dan seiring waktu peralatan yang digunakan pun semakin canggih dan modern (Asmarhansyah & Hasan, 2014). Kecanggihan teknologi penambangan dan membaiknya harga timah menjadikan alasan kegiatan penambangan timah masih terus berlangsung sampai saat ini. Melalui teknologi penambangan yang modern, semakin banyak dan mudah deposit timah yang diperoleh (Asmarhansyah & Hasan, 2020).

Pelaku utama penambangan timah bukan saja perusahaan swasta, namun juga keterlibatan masyarakat dalam penambangan berupa tambang inkonvensional (TI) (Nurtjahja et al., 2018). Kehadiran TI ini dipicu dengan keluarnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (otonomi daerah) dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 146/MPP/Kep/4/ 1999 tentang pencabutan timah sebagai komoditas strategis. Kegiatan pertambangan timah inkonvensional kini telah menjarah daratan Pulau Bangka dan Belitung (Ibrahim, 2015). Kini kegiatan penambangan timah baik oleh perusahaan swasta maupun TI, tidak saja dilakukan di darat, namun sudah merambah ke laut. Kegiatan penambangan timah yang tidak mengindahkan aspek ekosistem dan kondisi lingkungan, hanya akan meninggalkan lahan-lahan terlantar dengan kondisi lanskap yang tidak beraturan, degradasi lahan, hilangnya kekayaan biodiversity dan biota tanah, dengan status kesuburan tanah yang sangat rendah sebagai akibat hilangnya lapisan tanah atas (top soil) (Holili et al., 2023).

Dengan pertimbangan bahwa krisis ekonomi yang mendera saat itu membuat terpuruknya kehidupan rakyat, memberikan izin aktivitas penambangan skala kecil bagi masyarakat. Tetapi kemudian yang berkembang ternyata praktik penambangannya menjadi liar tak terkendali. Dari puluhan ribu unit tambang rakyat yang berizin diperkirakan hanya sekitar 30 persen (Panggabean et al., 2016). Melihat hasil penambangan timah yang menggiurkan ini, maka berbondong-bondong warga masyarakat ikut serta membuka tambang timah, yang dikenal sebagai tambang inkonvensional (T.I). Penduduk pedesaan

yang semula bermata pencaharian sebagai petani atau nelayan beralih menjadi penambang timah. Sehingga lebih dari 50% penduduk desa-desa di seluruh wilayah Bangka Belitung menggantungkan hidupnya pada TI(Syafrullah et al., 2019).

Pemerintah dituntut memberikan pelayanan yang lebih serta memberdayakan masyarakat, agar masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan untuk kemajuan wilayahnya dan mendapatkan kesejahteraan, karena masyarakatlah yang lebih tahu apa yang mereka butuhkan(Ekonomi et al., 2013). Pemberdayaan kelompok tani sendiri adalah upaya meningkatkan kemampuan dan memandirikan masyarakat tani dalam meraih kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu upaya yang dapat memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitasnya(Raintung et al., 2021). Hasil penelitian (Dekasari, 2016) menghasilkan bahwa pemberdayaan petani yang dilakukan di desa Sambiroto dapat dikatakan sudah lebih baik dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dimana produksi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan meningkat, ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat.

Pemberdayaan adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan Masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan kesadaran, serta memanfaatkan Sumber Daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan Masyarakat Desa(Plangiten, 2019).

Dengan adanya hal seperti ini maka kami sebagai mahasiswa yang mengabdikan di Desa Kulur ingin merubah pemikiran bahwa pekerjaan penambangan timah di masa yang akan datang akan habis dan Masyarakat akan kehilangan mata pencaharian. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan petani sangat penting dilakukan di desa kulur. Menggerakkan masyarakat lainnya untuk beralih ke bidang pertanian serta mengolah hasil pertanian menjadi produk yang bernilai ekonomi.

B. Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan pengabdian ini kami dilakukan melalui kegiatan diskusi tanya jawab dengan mengundang 1 orang narasumber pendamping desa yaitu Bapak Suwito dan kelompok tani sebagai peserta yang terdiri dari kelompok petani sayuran, cabai, semangka serta perangkat desa. Melakukan workshop inovasi hasil panen buah semangka menjadi produk olahan berupa kimchi. Melakukan Monitoring dan evaluasi, monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung ke kelompok tani terhadap aktivitas pertanian yang mereka jalankan yang selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah berjalan untuk sebagai bahan perbaikan kedepan. Adapun data petani yang terlibat dalam pemberdayaan ini yaitu: 1. Suwito yaitu Pendamping Desa Kulur, 2. Zaini yaitu Petani Cabai, 3. Yadi yaitu Petani Sayuran, 4. Asri yaitu Petani Sayuran, 5. Dedi Hadri yaitu Petani Cabai, 6. Ernisa Fitri yaitu Petani Semangka, 7. Sindi Apriyanti yaitu Petani Sayuran, 8. Nur Aini yaitu Petani Sayuran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan kegiatan

a. Pendekatan Kepada Masyarakat dan Petani

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok selain papan. Selama masih ada kehidupan, manusia selalu membutuhkan pangan. Namun, ketahanan pangan di Indonesia bisa dikatakan masih kurang. Hal ini karena tidak seimbang komposisi antar kelompok pangan masyarakat, dimana konsumsi beras masih terlalu tinggi sedangkan konsumsi pangan

hewani, sayuran serta buah-buahan masih rendah. Oleh karena itu, melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah melakukan penyelenggaraan pangan. Penyelenggaraan pangan merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyediaan, keterjangkauan, pemenuhan konsumsi pangan dan gizi, serta keamanan pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu (Laily, 2014).

Dari hasil pengabdian kami yang melakukan pendekatan kepada masyarakat dan petani kami memiliki beberapa temuan yang menjadikan kami melakukan pengabdian dengan pemberdayaan petani. Temuan ini kami lakukan dengan berkomunikasi langsung dengan masyarakat dan petani dengan hasil dimana mayoritas masyarakat desa kulur berprofesi sebagai penambang timah dan masih sedikit yang berkesinambungan pada sektor pertanian hal ini dipengaruhi oleh hasil pekerjaan tambang lebih jelas dari pada pekerjaan petani. Ketika menjadi penambang hasil dari tambang itu langsung di jual saat hari itu juga maupun bisa di simpan untuk hari bahkan minggu berikutnya. Ketika menjadi petani hasil dari pertanian belum kelihatan dan harus melalui banyak tahapan seperti menanam, memupuk, menyiram, dan sampai memanen. Proses itulah yang membuat masyarakat Desa Kulur berprofesi sebagai penambang yang hasilnya sudah jelas.

Tidak sedikit juga masyarakat yang sudah mulai paham bahwa profesi penambang ini tidak baik. Hal ini dikarenakan semakin kesini hasil dari penambangan makin sedikit dan sering terjadi Razia tambang timah. Maka dari itu sudah banyak penambang yang beralih profesi ke profesi yang lain. Profesi selain penambang yang banyak diminati di desa kulur ini antara lain sebagai Petani, Pedang, Nelayan, Buruh, dan Pegawai. Di sektor Petani lah yang banyak peminatnya karena pekerjaan ini memiliki hasil di masa mendatang bukan hanya sekedar hasil harian (Akbar et al., 2014).

Kami juga berkomunikasi kepada petani-petani desa kulur ini. Kami menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di sektor pertanian. Permasalahan yang sering terjadi di pertanian yaitu Ketika musim kemarau sulitnya air untuk tanaman-tanaman yang perlu banyak air. Hal ini juga disebabkan karena area daerah resapan sudah digunduli untuk dijadikan tambang timah. Di sisi lain juga banyak tanaman sawit yang mana tanaman ini akan menyerap air yang banyak sehingga petani yang menanam tanaman yang membutuhkan air banyak akan kesulitan. Selain air kendala yang terjadi di pertanian yaitu modal untuk bibit tanaman serta pupuk yang kian mahal harganya. Masalah ini lah yang menjadi masyarakat malas untuk bertanam karena membutuhkan modal yang banyak sedangkan hasilnya belum pasti. Jika panennya berhasil maka akan mendapatkan untung tetapi jika panennya gagal maka akan rugi petani ini.

b. Pendampingan Bersama Pendamping Desa dan Petani

Petani sebagai pelaku utama usaha pertanian sehingga sikap, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan petani harus terus di tingkatkan agar mampu melakukan usaha taninya dengan orientasi bisnis (Panggabean et al., 2016). Besarnya potensi yang dimiliki dan besarnya kebutuhan dibidang Pertanian diharuskan adanya pemberdayaan masyarakat terutama petani. Dimana Pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan atau cara dalam upaya untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya atau mampu mengatasi persoalan dalam dirinya maupun lingkungannya. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut diharapkan masyarakat menjadi mandiri dan mampu dalam menentukan pilihan dalam mengatasi permasalahan (Ikhsanto, 2020).

Dari permasalahan yang ada di masyarakat maka kami melakukan pendampingan Bersama pendamping desa dan petani untuk memetakan potensi masyarakat desa kulu

untuk berkecinambungan di sektor pertanian. Hal ini kami lakukan dengan menawarkan beberapa solusi agar masyarakat mau melirik bidang pertanian ini antara lain:

1. Mengelola pertanian di lahan desa
Perlu kita ketahui pemerintah desa kulur memiliki lahan kosong seluas +- 5 hektar. Dengan tanah seluas itu bisa dimanfaatkan masyarakat untuk terjun di bidang pertanian yang nantinya untuk hasil akan ada yang masuk desa. Sehingga desa juga punya masukan dari lahan desa yang kosong.
2. Bergabung dengan kelompok tani
Desa kulur juga memiliki kelompok tani yang mana kelompok ini langsung di damping oleh desa secara langsung. Dari situ masyarakat bisa bergabung untuk nantinya lebih mudah mendapatkan akses dan relasi terkait dengan bibit, pupuk, bahkan sampai pemasaran.
3. Memanfaatkan pekarangan menjadi lahan pertanian
Perlu kita ketahui dulunya desa kulu memiliki kelompok tani yang yang memanfaatkan system hydroponic untuk menanam sayur sayuran dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong. Dari situ kami melakukan koordinasi dengan pendamping desa yang membidangi pertanian untuk membangun lagi system itu.

Dengan 3 program pendampingan kami inisiasi Bersama pendamping desa dan petani yang kami lakukan dengan sosialisasi serta penerapan di lapangan ini memiliki hasil yang cukup tetapi belum memuaskan. Masyarakat belum bisa bergerak semua untuk pindah ke bidang pertanian ini tetapi kedepannya dengan dukungan pemerintah desa juga akan banyak petani yang bermunculan di desa kulur ini. Hal ini di dukung adanya petani-petani muda atau milenial yang mau terjun di bidang pertanian ini.



Gambar 1. Pendampingan dan diskusi dengan Petani Semangka

Kami melakukan pemberdayaan petani dengan pendampingan serta berkomunikasi terhadap petani semangka. Kegiatan ini di lakukan Bersama masyarakat desa kulur sehingga bisa bertukar pikiran secara langsung antara petani dengan masyarakat.



Gambar 2. Pengamatan kepada petani sayuran

Pengamatan ini kami lakukan guna memperoleh data tentang lahan pertanian yang bisa di gunakan untuk bercocok tanam. Kegiatan ini kami lakukan dengan petani sayuran di Desa Kulur



Gambar 3. Berdiskusi sambil memanen cabai dengan petani cabai

Kegiatan ini kami lakukan Bersama petani cabai milenial yang tentunya memiliki ide-ide baru untuk mengembangkan pertanian di Desa Kulur.



Gambar 4. Berdiskusi dengan Masyarakat dan Perangkat Desa

Kegiatan ini kami berdiskusi Bersama masyarakat dan perangkat Desa Kulur dalam membahas dan merancang pemberdayaan petani.



Gambar 5. Monitoring Program pemberdayaan petani

Kegiatan ini guna Monitoring dan Evaluasi program pemberdayaan petani. Kegiatan ini dilakukan Bersama pendamping desa dan para petani di Desa Kulur.



Gambar 6. Workshop Produk Olahan Kulit Semangka

Kami menginovasi dari hasil panen buah semangka menjadi produk olahan berupa kimchi. Kami juga melakukan pembuatan produk olahan Bersama para pendamping Desa dan para petani. Dari hasil olahan kulit semangka ini nantinya akan kami jadikan produk expo.

2. Monitoring dan Evaluasi

Kami selama menjalankan pengabdian ini melakukan monitoring terhadap program yang kami inisiasi. Monitoring ini dilakukan melalui observasi kepada petani dan masyarakat dengan didampingi oleh pendamping desa sebagai penghubung kami. Kami menghubungi beberapa masyarakat yang mana hasilnya cukup tetapi belum memuaskan. Masyarakat belum bisa bergerak semua untuk pindah ke bidang pertanian ini tetapi kedepannya dengan dukungan pemerintah desa juga akan banyak petani yang bermunculan di desa kulur ini. Hal ini didukung adanya petani-petani muda atau milenial yang mau terjun di bidang pertanian ini.

Setiap program yang kita lakukan tentunya perlu adanya evaluasi. Evaluasi dari kita terhadap program yang kita lakukan yaitu masih banyak masyarakat yang belum kita jangkau dan di berikan sosialisasi di bidang pertanian ini.

Tabel 1. Penilaian terhadap Kegiatan Pengabdian

No	Nama	Petani	% Kepuasan
1	Suwito	Semangka	90%
2	Zaini	Cabai	88%
3	Yadi	Sayuran	90%
4	Asri	Sayuran	85%
5	Dedi Hadri	Cabai	84%
6	Ernisa Fitri	Semangka	85%
7	Sindi Apriyanti	Sayuran	89%
8	Nur Aini	Sayuran	89%

3. Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan program dan pengabdian ini kami memiliki beberapa kendala yang mana itu bisa dijadikan evaluasi pengabdian kedepannya. Kendala yang kami hadapi antara lain:

a. Transportasi

Perlu kita ketahui desa kulur ini bukan desa yang kecil maka dari itu perlunya transportasi yang memadai dan cukup untuk melakukan program kerja di pengabdian ini. Maka dari itu kami memberikan solusi agar di berikan transportasi untuk terjun ke lapangan.

b. Waktu yang sedikit

Kami melakukan pengabdian ini hanya memiliki waktu kurang dari 40 hari sehingga dengan waktu sependek itu kami hanya melakukan yang diprioritaskan terlebih dahulu. Maka dari itu kami memberikan solusi untuk pengabdian ini kedepannya memikirkan hasil luaran yang begitu banyak dengan waktu sesingkat itu.

c. Kurangnya interaksi dengan masyarakat

Hal ini terjadi dikarenakan rata-rata masyarakat di desa kulur melakukan penambangan di siang hari akibatnya Ketika pulang sudah capek dan perlu istirahat. Mungkin hal ini sulit untuk dicarikan solusi karena ini menyangkut dari masyarakatnya sendiri. Akan tetapi pemerintah desa bisa ikut andil dalam hal ini.

D. Simpulan dan Saran

Keberhasilan program pemberdayaan dengan pengabdian ini tergantung dengan masyarakat Desa Kulur sendiri. Masyarakat mau berubah atau tidak, apa masih mau bertahan dengan sektor pertambangan. Pengabdian ini menghasilkan bahwa pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Kulur dapat mengubah pola pikir masyarakat agar mau untuk terjun di bidang pertanian yang nantinya dapat meningkatkan ketahanan pangan. Hasil ini juga didukung dengan banyak petani milenial yang masih mau untuk bertani. Di sisi lain juga terdapat banyak kelompok tani yang mana selalu di pantau Desa. Pemerintah Desa Kulur juga menyediakan lahan pertanian yang nantinya dijadikan para petani untuk menanam dan nantinya akan menggunakan sistem bagi hasil. Adapun saran

dari bagian pengabdian ini yaitu: 1) Pemerintah Desa Kulur untuk lebih memperhatikan pertanian dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan, 2) Pemerintah Desa kulur agar dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat terkhususnya di bidang pertanian, serta 3) Kelompok tani satu dengan lainnya harus selalu bekerjasama dan berkolaborasi.

Ucapan Terimakasih

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kulur yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan pengabdian di masyarakat. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pembina Desa dan para Petani Desa Kulur karena telah diberikan kebebasan untuk mengambil data serta melaksanakan program. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Kulur yang telah menerima dan menyambut kami dengan baik dari kedatangan kami hingga kepulangan kami.

Daftar Rujukan

- Ahmar, Mappamiring, & Parawangi, A. (2016). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Parumpanai Kecamatan Wasumpoda Kabupaten Luwu Timur. *Administrasi Negara*, 2(2), 120–136.
- Akbar, A., Sudadi, U., Gandasasmita, K., Ilmu, D., Lahan, S., Ipb, F. P., Meranti, J., & Ipb, K. (2014). Development Strategy of Rice Farming Area Based on Farmer's Preferences and Land Resource in South Bangka Regency. *Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian Padi Berbasis Preferensi Petani Dan Sumberdaya Lahan Di Kabupaten Bangka Selatan*, 16(April), 9–15.
- Asmarhansyah, A., & Hasan, R. (2020). Reklamasi Lahan Bekas Tambang Timah Berpotensi sebagai Lahan Pertanian di Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 12(2), 73. <https://doi.org/10.21082/jSDL.v12n2.2018.73-82>
- Asmarhansyah, & Hasan, R. (2014). Reklamasi Lahan Bekas Tambang Timah Sebagai Lahan Pertanian Di Kepulauan Bangka Belitung. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi*, 491–498.
- Dekasari, A., D. (2016) Pemberdayaan Petani Di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. *Jurnal analisa Sosiologi* 5(1): 38-50.
- Ekonomi, P., Di, P., Tumani, D., Maesaan, M., Minahasa, K., & Mangowal, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 5(1).
- Holili, Yunus, H. M., Winarto, & Agus, S. (2023). Dampak Lingkungan Dan Regulasi Pertambangan Terhadap Tambang Timah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(1), 113–117. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/117/92>
- Ibrahim, I. (2015). Dampak penambangan timah ilegal yang merusak ekosistem di Bangka Belitung. *Jurnal Hukum Dan Bisnis (Selisik)*, 1(1), 77–90. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/selisik/article/view/626>
- Ikhsanto, jurusan teknik mesin L. N. (2020). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN PETANI DESA UJUNG SERDANG KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG. 21(1), 1–9.
- Jurnal, A., Sosiologi, A., Dalam, P. P., Ketahanan, M., Di, P., Sambiroto, D., Padas, K., Ngawi, K., & Dekasari, D. A. (2016). Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di

- Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngaw. <http://kompasiana.com>
- Laily, S. F. R. (2014). Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk). 2(1), 147–153.
- Nurtjahya, E., Agustina, F., & Putri, W. A. E. (2018). NERACA EKOLOGI PENAMBANGAN TIMAH DI PULAU BANGKA Studi Kasus Pengalihan Fungsi Lahan di Ekosistem Darat. *Berkala Penelitian Hayati*, 14(1), 29–38. <https://doi.org/10.23869/bphjbr.14.1.20085>
- Panggabean, M. T., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2016). Persepsi Petani Lada terhadap Diseminasi Teknologi Usahatani Lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 61–73. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11321>
- Plangiten, N. N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sektor Pertanian Di Desa Kalipitu Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(79), 89–98.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Governance*, 1(2), 1–9.
- Syafrullah, S., Hawalid, H., Minwal, M., & Marlina, N. (2019). Rehabilitasi Kolong Pasca Penambangan Timah dengan Teknologi Pertanian Terapung pada Budidaya Tanaman Selada Merah Keriting di Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 7(1), 88–96. <https://doi.org/10.33230/jlso.7.1.2018.364>